

RESIPROKAL KONSTRUK BAHASA DAN BUDAYA ARAB DI NUSANTARA: SEBUAH KAJIAN METODOLOGI

Nicolas Habibi

Institut Agma Islam Negeri Kerinci, Kerinci, Indonesia
habibi.nicolas@gmail.com

Khairil Malik

Institut Agama Islam Negeri Curup, Curup, Indonesia
malik.khairil@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh akulturasi budaya Arab dengan dinamika budaya di Nusantara. Kontak budaya menyebabkan terjadinya penyerapan kosa kata Arab yang dikenal dengan istilah kosa kata serapan. Kosa kata serapan ini berpengaruh terhadap konstruksi kebudayaan Arab dalam dinamika budaya di Nusantara. Tulisan ini bertujuan untuk melihat dan membuktikan akulturasi tersebut dalam perspektif metodologi, guna menghasilkan penelitian yang bisa dibuktikan secara ilmiah, filosofis dan holistik. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu merumuskan generalisasi dari data-data yang dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan. Generalisasi ini diharapkan dapat menemukan kaedah-kaedah kebahasaan seta mengembangkan data-data yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mendukung sebuah metodologi dibutuhkan beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan sinkron dan diakronik, pendekatan fenomenologi dan etnografi, dan pendekatan hermeneutika Paul Recouer. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan untuk mendukung metode kualitatif dalam menemukan dan menjustifikasi realitas dan dinamika budaya Arab di Nusantara dalam konteks kebahasaan.

Kata Kunci: *Resiprokal, Akulturasi Arab, Budaya Arab, Metodologi*

Abstract

This study examines the influence of Arabic cultural acculturation on cultural dynamics in Nusantara. Cultural contact causes the absorption of Arabic vocabulary known as absorption vocabulary. This absorbed vocabulary has an effect on the construction of Arab culture in cultural dynamics in Nusantara. This paper aims to see and prove the

acculturation from a methodological perspective, in order to produce research that can be proven scientifically, philosophically and holistically. The methodology used in this study is a qualitative method, namely formulating generalizations from the analyzed data based on the phenomena found. This generalization is expected to find linguistic methods to develop existing data. The results of this study show that to support a methodology, several approaches are needed, namely: synchronous and diachronic approaches, phenomenological and ethnographic approaches, and Paul Ricoeur's hermeneutic approaches. These approaches are used to support qualitative methods in finding and justifying the reality and dynamics of Arab culture in Nusantara in a linguistic context.

Keywords: *Reciprocity, Arabic Acculturation, Arabic Culture, Methodology*

Pendahuluan

Kontak bahasa dan budaya dalam suatu bangsa merupakan sebuah keniscayaan. Kontak bahasa dan budaya dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa yang berkontak, seperti proses akulturasi bahasa dan budaya Arab di Nusantara (Djafar, 2023; Rocha-Hidalgo & Barr, 2023; Van Dam, 2010, pp. 218–243). Dengan terjadinya kontak bahasa dan budaya antara bangsa Arab dengan daerah-daerah yang ada di Nusantara pun juga menyebabkan terjadinya pengaruh kebahasaan. Peminjaman dan penyerapan kosa kata asing, antara lain, memiliki dampak pada kebahasaan. Penyerapan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahasa dan penamaan istilah baru. (Adelaar, 2000; Habibi, 2022; McGregor, 2024, p. 181). Historis dinamika bahasa juga telah membuktikan bahwa semua bahasa yang ada saat ini, telah melakukan kontak dengan bahasa yang lain dengan berbagai kebutuhan dan kepentingan di masyarakat. Karena itu, akulturasi dan asimilasi bahasa dan budaya merupakan satu keniscayaan.

Bahasa tumbuh, berkembang, dan digunakan sebagai alat ekspresi budaya tempat bahasa digunakan. Kata yang menjadi bagian unsur utama dari bahasa, tentu ia juga menjadi bagian dari kebudayaan. Selain maknanya secara harfiah, setiap kata memiliki nilai budaya karena menceritakan sejarah dan tradisi masyarakat penggunaannya (Danilovic & de Voogt, 2021; Yūnus & Abd Rauf al-Saikh, 2003, p. 120). Dalam artian bahwa budaya mempengaruhi bahasa penggunaannya. Ketika suatu masyarakat menggunakan bahasanya, mereka juga berkomunikasi dengan

kebudayaannya yang diwakili oleh bahasa tersebut. Dengan terjadinya interaksi dan komunikasi dalam bahasa, terjadi juga interaksi dan komunikasi kebudayaan.

Bahasa mempengaruhi kebudayaan, menurut Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara orang yang menggunakannya berpikir dan bertindak (McElgunn, 2024). Maka, bahasa menguasai perilaku dan cara pikir manusia. Noam Chomsky juga menjelaskan bahwa kajian kebahasaan berkaitan erat dengan budaya (Chaer, 2014, pp. 32, 70; Ponny, 2022). Dari teori-teori tersebut maka dapat dipahami bahwa bahasa lahir dari budaya. Karena itu, bahasa dibentuk oleh budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut.

Untuk membuktikan pengaruh resiprokal bahasa dan budaya Arab di Nusantara ini, tentu membutuhkan teori-teori yang konstruktif dan sinkron tujuan penelitian yang dimaksudkan. Dalam konteks penelitian ini, tulisan ini ingin membuktikannya dalam konteks sebuah metodologi. Sebuah metodologi membutuhkan beberapa pendekatan untuk mendukung, mensinkronkan dan menguji antara fakta-fakta dan teori-teori yang digunakan. Dalam penelitian ini kata serapan dari bahasa Arab yang terdapat dalam bahasa Indonesia menjadi data-data yang digunakan dalam membuktikan resiprokal pengaruh bahasa dan budaya Arab di Nusantara. Sebab, penyerapan kosa kata serapan dari bahasa yang diserap yang digunakan secara konsisten juga menyebabkan akulturasi budaya dari bahasa yang diserap dan mempengaruhi rekonstruksi budayanya (Arifah, 2020; Harimi, 2022; Malik et al., 2022). Dengan demikian, budaya yang diserap seolah-olah menjadi budaya mereka sendiri dan membentuk identitas hidup mereka.

Artikel ini mencoba memberikan pemahaman tentang hubungan dinamis antara bahasa Arab dan budaya Nusantara. Dengan memberikan deskripsi yang rigid tentang bagaimana proses resiprokal antara bahasa dan budaya terjadi dengan mengembangkan metodologi yang lebih holistik dan interdisipliner. Dengan pemahaman ini, penelitian tentang budaya, bahasa, dan sejarah Islam di Asia Tenggara akan kaya.

Dalam konteks penelitian ini hanya melihat dan menganalisis dari perspektif metodologi dan pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk menguji keakuratan, kegunaan dan efisiensi dari perspektif metodologi dan pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam penelitian. Tulisan ini ingin membuktikan bahwa penelitian tentang bahasa dan budaya (humaniora) yang hanya menggunakan satu pendekatan saja tidak cukup untuk membuktikan keilmiahannya secara filosofis, konstruktif dan holistik. Sebuah metodologi membutuhkan beberapa pendekatan dalam pembuktiannya secara ilmiah. Penelitian ini akan mengelaborasi sebuah metodologi dengan beberapa pendekatan. Untuk itu dalam penelitian “Resiprokal Konstruksi Bahasa dan Budaya Arab di Nusantara: Sebuah Kajian Metodologi” akan dijustifikasi metodologi dan beberapa pendekatan yang sinkron dan efektif yang digunakan dalam penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Berdasarkan pada historis akulturasi bahasa Arab di Nusantara, ada dua pendapat yang menjelaskan masuk kebudayaan Melayu ke wilayah Nusantara (Absor, 2017; Hizbullah et al., 2019; Zulkhairi, 2021, pp. 8–10), yaitu: *Pertama*, Syed Naquib al-Attas yang dikutip dari Hashim Haji Musa menyebutkan tentang pengembara China yang menyatakan bahwa pada tahun 55 H/674 M sudah ada penempatan orang Islam di Sumatra Timur (*San Fu Chi - Srivijaya - Palembang*).

Kedua, Masuknya Islam ke Nusantara langsung dibawa dari Arab, Persia atau India. al-Attas menyebutkan bahwa dalam Hikayat Aceh dinyatakan Islam telah masuk ke Sumatera Utara berkisar tahun ke 505 H/1112 M. Syekh Abdul Arif dan muridnya Syekh Burhanuddin kemudian datang membawa Islam ke Pantai Barat Sumatera. Hal ini dibuktikan dari penelitian Azyumardi Azra (Azra, 2013, pp. 2–3), Hashim Haji Musa (Haji Musa, 1999, pp. 1–7), Shofwani (Shofwani, 2005, pp. 9–13).

Datangnya Islam ke Indonesia menyebabkan tersebar pula aksara Arab. Setelah itu, aksara Arab mengalami banyak perubahan saat digunakan dalam bahasa

Melayu, bahasa Jawa, dan beberapa bahasa daerah lainnya. Aksara yang digunakan di Malaysia disebut aksara Jawi, yang digunakan di Indonesia disebut aksara Melayu atau Arab-Indonesia, dan yang digunakan di daerah Jawa disebut aksara Pegon (Jaeni, 2019; Munip, 2016).

Dalam bentuk abjad Melayu penelitian yang dilakukan oleh Shellabear (Shellabear, 1901, p. 77) menjelaskan bahwa orang Arab memberi orang Melayu sistem tulisan Jawi secara langsung, dan orang Arablah yang pertama menggunakan sistem tulisan Arab untuk menulis bahasa Melayu, yang kemudian dikenal sebagai tulisan Jawi. Kesamaan huruf antara abjad bahasa Melayu dan Arab menunjukkan bahwa ulama Arab mengajar bahasa Melayu secara langsung. Tokoh-tokoh bahasa Melayu juga belajar tentang abjad Melayu; salah satunya adalah Raja Ali Haji, yang menulis *Busan al-Kitibin*, yang memperkenalkan tulisan Jawi untuk pertama kalinya (Haji Musa, 1999, p. 15). Yang kemudian tulisan Jawi ini marak diteliti dan menjadi rujukan dalam kajian bahasa Melayu.

Selain itu, penyusunan kamus Arab pertama kali di tulis dalam aksara Arab-Melayu seperti Kamus Arab-Melayu karya Muhammad Fadloellah pada tahun 1925, kamus al-Zahabi karya Muhammad Yunus dan Muhammad Qasim Bakri pada tahun 1930 dan kamus al-Marbawi karya Abdurrahman al-Marbawi pada tahun 1931 merupakan bukti bahwa masuknya islam ke Nusantara yang dibawa langsung oleh orang Arab. (Afifah binti Abas et al., 2021; Zaidan et al., 2015).

Penggunaan kosakata Arab selanjutnya mengalami perkembangan seiring dengan tumbuhnya kebudayaan di Nusantara dengan menamakan istilah-istilah baru dengan menggunakan kosakata Arab. Sehingga penamaan istilah tersebut menjadi familiar seperti istilah-istilah keagamaan dan interaksi sehari-hari di kalangan masyarakat.

Eratnya kaitan antara budaya dan bahasa maka dapat dipahami bahwa bahasa adalah cerminan dari kebudayaan suatu masyarakat. Ia juga merupakan sarana untuk menyampaikan dan mengungkapkan bahasa dan budayanya dari

generasi ke generasi berikutnya. Jadi, bahasa tidak akan pernah ada dan proses transmisi kebudayaan tidak akan pernah terjadi. Ini menunjukkan bahwa lambang atau bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan fenomena kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan terkait erat. Bahasa adalah penting untuk pertumbuhan budaya (Harianto et al., 2022; Zakī Hasām al-Dīn, 2001, p. 57).

Ada beberapa wujud perubahan makna bahasa Arab yang terjadi dalam bahasa Indonesia (Hamid et al., 2024; Malik et al., 2022). Adapun bentuk perubahan tersebut, yaitu: perubahan pada kategorisasi kata, perubahan referensi, perubahan makna menyempit, perubahan makna meluas. Oleh karena itu, perubahan kata baik secara morfologis maupun semantik leksikan menjadi bukti bahwa sebuah penelitian membutuhkan sebuah metodologi yang konstruktif dan pendekan-pendekan yang filosofis dan holistik dalam pembuktiannya.

METODE

Penelitian dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menemukan kebenaran dengan tujuan menemukan hubungan antara fakta dan pembuatan hukum atau dalil, sehingga memunculkan ide-ide dasar yang unik yang diperlukan untuk melihat dan meneliti fakta tersebut (Russell, 2020).

Penelitian tentang “Resiprokal Konstruksi Bahasa dan Budaya Arab di Nusantara: Sebuah Kajian Metodologi” merupakan penelitian kualitatif yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk verbal (Ainin, 2010, p. 12). Data-data yang penulis kumpulkan kemudian digeneralisasi dan dianalisis berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan. Generalisasi dimaksud adalah upaya penulis menemukan kaidah-kaidah kebahasaan serta mengembangkannya.

Penelitian linguistik mengenal juga empat metodologi, yaitu: metode deskriptif (*manhaj washfi*), metode historis (*manhaj tārīkhī*), metode komparatif (*manhaj muqāran*), metode kontrastis (*manhaj taqābulī*). Akan tetapi, dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif, yaitu prosedur kerja di mana penulis

terlebih dahulu memaparkan kata-kata serapan yang ditemukan dalam kamus al-Marbawi. Metode deskriptif penulis gunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan kata-kata serapan dari bahasa Arab, kemudian melihat pengaruh kata-kata tersebut dalam mengkonstruksi kebudayaan pengguna bahasa.

Oleh karena itu, untuk melihat pengaruh dari kata-kata serapan dalam mengkonstruksi bahasa pengguna kata serapan, yang sesuai dengan metode penulis gunakan, maka penulis juga menggunakan beberapa pendekatan untuk melihat dan membuktikan bahwa kata-kata serapan menkonstruksi pengguna kata-kata serapan tersebut.

HASIL

Penelitian tentang “Resiprokal Konstruksi Bahasa dan Budaya Arab di Nusantara: Sebuah Kajian Metodologi” ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu: menggeneralisasi dan menganalisis data-data berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan. Untuk mendukung metode penelitian ini digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sinkronis dan diakronis, pendekatan fenomenologi dan etnografi, dan Pendekatan Hermeneutika.

Pendekatan Sinkronis dan Diakronis

Istilah sinkronik pada awalnya berasal dari bahasa Yunani *syn* yang berarti ‘dengan’, ‘bersama’ dan *khronos* yang berarti ‘waktu’. Berbeda dengan linguistik diakronis, linguistik sinkronik, setiap bahasa yang dianalisa tanpa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada masa lampau (Gagné, 2021). Istilah ini mulai muncul sejak abad ke-19 yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (de Saussure, 2021). Pada mulanya, Saussure meneliti bahasa-bahasa Indo-Eropa dan mengembangkan sebuah pendekatan baru dalam ilmu bahasa yang dinamai pendekatan Sinkronik (Boufaden, 2016; Umma, 2015). Pendekatan sinkronis menyoroti bahasa dalam jangka waktu tertentu. Metode sinkronis mempelajari bahasa berdasarkan gejala bahasa yang sezaman atau arti kata-kata secara deskriptif (De Moor, 2021).

Pendekatan diakronik berupaya mengkaji bahasa selama waktu yang tidak terbatas, mungkin dari awal penciptaannya hingga saat ini. Pendekatan ini meneliti arti kata-kata dan bagaimana mereka berkembang dari awal penelitian hingga saat ini, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan arti.

Pada perkembangan selanjutnya, A. Chaedar Alwasilah (Alwasilah, 1993) memposisikan pendekatan sinkronis sejajar dengan linguistik deskriptif. Sedangkan pendekatan diakronis, dibedakan menjadi dua, yaitu linguistik historis dan linguistik komparatif. Sementara J.W.M. Verhaar (Verhaar & Alip, 1996, p. 7) menjelaskan bahwa pendekatan diakronik sebagai penelitian tentang perkembangan suatu bahasa. Oleh karena itu, pendekatan diakronik adalah proses menelaah perkembangan bahasa dari masa ke masa sehingga sifatnya menjadi historis dan vertikal.

Teks memiliki pesan dan tanda yang berbeda dalam dimensi waktu. Pesan adalah peristiwa temporal dari serangkaian peristiwa yang diakronik, sementara tanda-tanda hanya berada dalam dimensi waktu dalam bentuk elemen yang serentak, atau sistem yang sinkronik (Petersen, 2021; Ricoeur, 2002).

Paul Recouer juga menjelaskan bahwa pesan yang memiliki eksistensi temporal, eksistensi yang bergulir dan berganti, aspek sinkronik tanda yang meletakkan sistem di luar dimensi waktu yang terus bergulir, tentunya eksistensi temporal dari pesan ini menunjukkan aktualisasinya. Dengan demikian secara faktual sistem tidak eksis. Ia hanya mempunyai eksistensi virtual. Hanya pesanlah yang memberikan aktualisasi pada bahasa dan wacana berdasarkan pada aspek eksistensi bahasa dikarenakan hanya keterpisahan dan aksi wacana yang berlangsung setiap waktu yang mengaktualisasikan tanda tersebut.

Dalam kutipan J.W.M. Verhaar, Ferdinand de Saussure memberikan perumpamaan pendekatan sinkronik dan diakronik sebagai satu batang tumbuh-tumbuhan. Jika dipotong dari atas ke bawah. Maka, akan tampak struktur tertentu. Jika batang yang sama dipotong secara horizontal, akan tampak juga suatu struktur.

Akan tetapi, berlainan sekali dengan struktur vertikal tadi. Penampang lintang dinamakan dengan sinkronik dan penampang bujur dinamakan diakronis.

Pendekatan Fenomenologi dan Etnografi.

Edmund Husserl menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan sesuatu yang muncul secara sadar. Fenomen ini bisa dilihat dari dua sudut pandang (Giorgi, 2009). Pertama, fenomen selalu menunjuk ke luar atau realitas yang ada di luar pikiran. Kedua, fenomen dapat dipandang dalam kaitannya dengan kesadaran. Fenomen tidak lagi dipandang sebagai penampakan barang-barang, melainkan gejala-gejala atau penampakan-penampakan di depan kesadaran. Ini menunjukkan bahwa metodologi fenomenologi tidak bersifat empiris atau deduktif. Sebaliknya, ia hanya berfokus pada apa yang diberikan (*the given*) dan memberikan penjelasan tentangnya.

Dalam kasus ini, tidak ada penjelasan dari hukum-hukum atau kesimpulan dari ajaran tertentu. Sebaliknya, pendekatan fenomenologi berusaha memberikan perspektif langsung pada apa pun yang ada dalam kesadaran (Durkheim, 2023; Renn et al., 2022).

Fenomenologi didefinisikan sebagai ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek sebagai korelasi kesadaran. Selain itu, fenomenologi mempelajari bagaimana manusia memahami dunia luar. Dalam perspektif pendekatan studi kebahasaan perlu dilakukan karena bahasa tidak hanya terbatas pada tataran empirik, tetapi juga pada realitas metafisik dan realitas empirik-metafisik (Kartanegara, 2003, p. 43). Secara umum, fenomenologi adalah bidang yang menyelidiki bagaimana manusia memaknai dunia sekitarnya.

Makna bahasa dipahami tidak hanya dari apa yang ada di balik bahasa, tetapi juga apa yang ada di depan bahasa baik teks yang bermakna konteks, maupun menghubungkan masa lampau, sekarang dan akan datang. Objektif (bentuk) yang dikonstruksi melalui bentuk apriori indrawi dan kategori rasio dan yang dipahami

melalui kerangka acuan hanyalah gejala "fenomena", yaitu cara objek tersebut "menyatakan" atau "menampakkan diri" (Shahid, 2022).

Alfred Yules Ayer juga mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang mendeskripsikan objek penelitian dengan tepat sesuai dengan hasil observasi inderawi (BERKE, 2024). Pendekatan fenomenologi ini mengakui hanya objek fisik yang teramati (fisikalis) dan menolak hakekat di balik gejala (noumena). Akibatnya, data tentang objek fisik dapat dikembalikan ke pernyataan tentang pola data inderawi (Pérez-Vargas et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami apa arti peristiwa dan bagaimana mereka mempengaruhi orang dalam situasi tertentu. Metode ini tidak mengharapkan peneliti memahami apa artinya bagi individu yang diteliti. Pendekatan fenomenologi memulai penyelidikan dari bawah ke atas. Diam adalah tindakan untuk mendapatkan pemahaman tentang subjek yang diteliti. Metode ini berfokus pada aspek subjektif dari tindakan seseorang. Dengan demikian, metode ini berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek penelitian sehingga kita dapat memahami apa dan bagaimana mereka mengembangkan pemahaman tentang sesuatu di sekitar kejadian sehari-hari. Menurut pendekatan fenomenologi, berinteraksi dengan orang lain adalah cara terbaik untuk memahami. Ini menunjukkan bahwa kenyataan dibentuk oleh pengalaman.

Dalam prosedur kerjanya, pendekatan fenomenologi ini menurut Edmund Husserl memiliki tiga langkah kerja untuk mencapai pengetahuan esensi yang mengarah pada intuisi akan esensi *eidos*. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu: *Pertama*, Reduksi fenomenologi, yaitu menyisihkan segala keputusan tentang realitas atau idealitas objek atau subjek. Fenomenologi ini mengambil sesuatu dari objek sejauh dari yang disadari. Fenomin yang ditemukan memang berdasarkan dari temuan dari objek itu sendiri.

Kedua, Reduksi eidetik, yaitu reduksi yang menekankan pada penemuan eidos, intisari, atau sampai pada wesennya (hakikatnya). Edmund Husserl menjelaskan bahwa hakikat yang dimaksudkan di sini bukan dalam artian umum. Tetapi, struktur dasariah, yang meliputi: isi fundamental, semua sifat hakikat, semua relasi hakikat dengan kesadaran dengan objek lain yang di sadari. Semua kejadian yang kebetulan atau hanya berkaitan dengan objek individual harus dihilangkan untuk mencapai hakikat tersebut.

Ketiga, Reduksi transendental, yaitu reduksi yang bukan lagi mengenai objek atau fenomena, tetapi mengenai pengarah (intensionalitas) ke subjek, mengenai akar-akar kesadaran, mengenai kesadaran sendiri yang bersifat transendental. Pendekatan fenomenologi harus menganalisis dan menggambarkan bagaimana kesadaran transendental berkembang, yaitu membahas konsep intensionalitas secara mendalam (Atmaja & Mustopa, 2020).

Ada beberapa aspek penting dalam intensionalitas yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. *Pertama*, lewat intensionalitas terjadi objektivitas. Dengan kata lain, elemen-elemen dalam arus kesadaran menunjukkan pada suatu hal tertentu. *Kedua*, identifikasi terjadi melalui intensionalitas. Ini adalah hasil dari objektivisasi. Dengan kata lain, sebagai hasil dari objektivisasi, berbagai data yang muncul pada peristiwa masih dapat dihipunkan pada objek.

Dengan demikian, kemampuannya untuk mengadakan sintesis, hingga berbagai aspek, segi, dan tahap dari suatu objek akan berintegrasi sebagai unsur-unsur yang berhimpun pada suatu yang identik. *Ketiga*, intensionalitas juga menghubungkan segi-segi dari suatu objek dengan segi-segi di sekitarnya.

Segi-segi yang mendampingi ini seakan-akan merupakan horison yang merupakan objek. *Keempat*, intensionalitas juga mengadakan konstitusi. Yang dibentuk sebagai hasil konstitusi ialah objek intensionalitas itu sendiri, menjadi prestasi kegiatan intensionalitas. Dengan demikian objek intensionalitas dimulai atau dibentuk oleh intensionalitas itu sendiri, tidak merupakan sebagai suatu objek yang

langsung tersedia bagi pengajaran sejak semula (Bauer, 2016; Di Iorio, 2022). Realitas-realitas fenomena kebahasaan yang ditemukan mempengaruhi konstruksi sosial budaya pengguna bahasa tersebut. Dalam penelitian ini bahasa yang akan menjadi adalah bahasa serapan dari bahasa Arab studi dalam kamus al-Marbawi. Untuk melihat bagaimana konstruksi budaya yang ditimbulkan dari pengaruh bahasa, maka pendekatan etnografi juga digunakan.

Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata kehidupan mereka sendiri. Goetz dan leComte (Borman et al., 1986) menjelaskan penelitian ini menekankan kepada beberapa aspek, yaitu pembentukan teori didasarkan pada data empirik atau teori yang dibangun di lapangan, seperti: sampel didasarkan pada prinsip pragmatik teoretik atau purposive; penelitian harus memahami konteks yang diteliti secara menyeluruh, tanpa membawa konsep, praduga, atau teori yang dimilikinya; fenomena dilihat sebagai kejadian yang wajar; dan prosedur kerja eklektik.

Banyak peneliti yang menggunakan metode pengumpulan data yang memungkinkan uji-silang, bukan konvergensi, atau triangulasi; dari dua titik pandang, alternatif metodologi terbaik dicari. Studi yang menggunakan pendekatan etnografi memiliki banyak karakteristik, termasuk kegandaan sumber data dan metode pengumpulan dan analisis data.

Seperti pada penelitian Yus Rusyana tentang Interferensi Morfologi pada “Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Daerah Propinsi Jawa Barat” menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat realitas-realitas interferensi yang terjadi dalam masyarakat Sunda. Realitas-realitas tersebut menjadi fenomen-fenomen bahan studi untuk menemukan interferensi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Sunda.

Dalam Penelitian kamus al-Marbawi ini, data-data kata serapan dari bahasa Arab yang ditemukan menjadi bahan Studi untuk melihat pengaruh dari kata serapan tersebut terhadap konstruksi kebudayaan pengguna bahasa tersebut. Kata-kata serapan tersebut menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

Dalam perspektif kebudayaan, Hidayat melakukan penelitian tentang Akulturasi Islam dan Budaya Melayu. Dalam penelitian tersebut, dia menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan gejala-gejala kebudayaan dan gejala-gejala keagamaan serta kaitan keduanya. Pendekatan ini dilakukan bertolak dari data-data empirik dan bersifat induktif (*grounded research*), bukan maksud menguji teori (*verificative research*). Hidayat juga menegaskan bahwa dalam penelitian ini dilakukan generalisasi teoretik atau bersifat deduktif.

Oleh karena itu, dalam penelitian kebahasaan, pendekatan fenomenologi etnografi digunakan untuk melihat realitas dari fenomena-fenomena kebahasaan yang ditemukan di masyarakat dan pengaruhnya terhadap rekonstruksi sosial budaya masyarakat tersebut. Penelitian ini juga membuktikan bahwa bahasa mempengaruhi sosial budaya dari pengguna bahasa dan sejauh mana bahasa bisa mengkonstruksi kebudayaan pengguna bahasa itu sendiri.

Pendekatan Hermeneutika

Fenomenologi adalah konsep dasar dari pendekatan hermeneutika. Sebaliknya, memahami fenomena secara menyeluruh memerlukan penafsiran pengalaman subjek. Dalam hermeneutika, interpretasi diperlukan untuk mengkomunikasikan makna yang ingin disampaikan.

Ilmu tentang aturan untuk mengenali makna (*die Bedeutung*) tanda-tanda adalah definisi hermeneutika. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuein*", yang berarti menerjemahkan atau menginterpretasikan sesuatu ke dalam bahasa seseorang; memberikan ekspresi kepada atau pada orang lain. Selain itu, disebutkan bahwa kata "*hermeneutiko*" adalah etimologi dari kata "*hermeneutika*", yang memiliki arti yang sama. Dalam bukunya yang disebut Peri

Hermeneias, yang ditulis oleh Aristoteles, istilah "*hermeneias*" juga digunakan; dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut *Interpretation*, dan dalam bahasa Arab, disebut *Fi al-'Ibārah*.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa hermeneutika adalah usaha yang dilakukan oleh pembaca atau peneliti untuk menginterpretasikan pemikiran-pemikiran yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teks-teksnya. Dalam konteks hermeneutika, ada tiga unsur prosedur kerja dalam interpretasi, dimana suatu proyek hermeneutika umum tidak dianggap sebagai masalah, yaitu memahami teks, memberikan penjelasan tentang makna yang dipahami, dan menerapkan makna yang dipahami ke dalam kehidupan interpretator.

Definisi hermeneutika setidaknya dapat dibagi menjadi enam, menurut Richard E. Palmer. Sebab, sejak awal, hermeneutika telah sering disebut sebagai ilmu tentang penafsiran. Namun, hermeneutika juga sering disebut sebagai (1) teori penafsiran Kitab Suci (*theory of biblical exegesis*), (2) metodologi filologi umum (*general philological methodology*), (3) ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*), dan (4) landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*), (5) Sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi, (6) Untuk memahami makna yang terkandung dalam mitos, mitos, atau simbol, hermeneutika sebagai sistem penafsiran dapat digunakan baik secara individu maupun kolektif.

Keenam definisi ini bukan hanya urutan peristiwa sejarah, tetapi juga pendekatan yang sangat penting untuk menangani masalah penafsiran teks. Masing-masing dari definisi ini menunjukkan aspek yang sering dibahas dalam hermeneutika.

Hermeneutika juga dipahami dengan satu pendekatan yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau kejadian pada waktu dan budaya yang lalu melalui teks agar dimengerti secara eksistensial dalam situasi sekarang. Fokus hermeneutika adalah mencari makna teks, apakah itu makna objektif atau subjektif. Setiap hermeneutika berfokus pada penggagas, teks, dan pembaca. Ini adalah ciri

khas masing-masing hermeneutika. Paul Ricoeur menganggap teks sebagai wacana apapun yang dibakukan melalui tulisan. Menurutnya, wacana adalah bahasa sebagai peristiwa, dan orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kajian ilmiah pada bentuk bahasa lisan, hermeneutika tidak terlalu diperlukan. Namun, dalam bentuk bahasa tulisan, hermeneutika diperlukan (Joy, 2021).

Hermeneutika sebagai suatu pendekatan, menurut Schleiermacher, memiliki struktur lingkaran rangkap untuk mewujudkan pemahaman masa lalu (Vedder, 2017). Ada dua sisi dalam lingkaran hermeneutika: obyektif dan subyektif. Lingkaran obyektif terletak antara tiap kata dan seluruh literatur suatu bahasa, dan lingkaran subyektif terletak antara tiap kata dan tiap teks, serta seluruh kehidupan spiritual yang mendasari teks.

Menurut Paul Ricoeur, refleksi harus berupa interpretasi karena memahami tidak dapat dipisahkan dari memahami diri sendiri. Dunia simbolik membantu manusia memahami, memproyeksi, dan meletakkan diri (Busacchi, 2015). Oleh karena itu, refleksi merupakan upaya dalam memberikan pemaknaan (*Interpretation*) tanda-tanda.

Selama perkembangan hermeneutika sebagai bidang yang berbeda secara historis, ada dua fokus yang bertentangan. *Pertama*, teori pemahaman secara umum. *Kedua*, apa yang dibahas dalam teks linguistik dan masalah linguistik. *Kedua*, yang disepakati sebagai “problem hermeneutika” hak khusus mengenai peristiwa pemahaman: ia selalu melibatkan bahasa menghadapi horizon manusia lain, sebuah tindakan penetrasi historis teks. Hermeneutika mesti memformulasikan teori linguistik dan pemahaman historis seperti fungsinya dalam memberikan interpretasi teks. Maka dari itu, pemahaman tentang hermeneutika sendiri tidak akan lepas dari pemahaman bahasa yang menjadi simbol untuk memberikan interpretasi terhadap teks yang ingin disampaikan dalam teks-teks yang akan diteliti.

Pendekatan hermeneutika tidak bisa lepas dari bahasa, karena bahasa adalah medium dari setiap bentuk pikiran dan pengalaman, dengan melacak kembali bertolak dari ekspresi pengalaman dan pikiran, maka akan ditemukan kembali manusia kongkret yang ada di dunia itu. Paul Ricoeur tidak memandang ekspresi sama dengan yang tampak. Pada ekspresi, Paul Ricoeur mencari pikiran dan pengalaman dari subjek yang meng ekspresikan diri.

Menurut Paul Ricoeur, dinamika hermeneutika kebalikan dari pengalaman-ekspresi, ekspresi-interpretasi. Pengalaman mesti dibaca lewat ekspresi dan analisis atas ekspresi dilakukan lewat interpretasi. Interpretasi menjadikan dekat apa yang jauh dalam tataran waktu, geografis, budaya dan spiritual. Oleh karena itu, hermeneutika Paul Ricoeur dirumuskan sebagai operasi-operasi dalam pemahaman kaitannya dengan interpretasi kebudayaan sebagai teks. Interaksi ditegaskan sebagai pembeda suatu arti tersembunyi dalam arti yang tampak.

Dalam penelitian “Resiprokal Konstruksi Bahasa dan Budaya Arab di Nusantara: Sebuah Kajian Metodologi”, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur untuk melihat rentan bahasa yang menjadi simbol kebudayaan dan pengaruhnya terhadap pengguna bahasa dalam membentuk konstruksi budaya pengguna bahasa itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa dalam metodologi sebuah penelitian membutuhkan beberapa pendekatan, guna mensinkronisasikan data-data penelitian dengan teori-teori yang digunakan. Kajian hermeneutika membutuhkan pendekatan sinkronis dan diakronis untuk melihat historis dan dinamika bahasa dan budaya Arab di Nusantara. Pendekatan hermeneutika juga membutuhkan pendekatan fenomenologi dan etnografi dalam menganalisis pengaruh tersebut, serta mentakwilkan sesuai dengan kebutuhan pembuktian penelitian.

PEMBAHASAN

Dalam menentukan kata serapan yang menjadi fokus pembuktian dari penggunaan metodologi yang dimaksudkan. Teori penyerapan atau pengambilan

pola bahasa digunakan oleh penulis dalam artikel ini. Haugen (Haugen, 2001, p. 85) dalam pandangannya membagi kata serapan dalam beberapa bentuk, yaitu: serapan utuh (*loanword*), serapan campuran (*loanblends*) dan serapan pengganti (*loanshift*).

Jenis Kata Serapan	Contoh	Penjelasan
Kata Serapan Utuh (<i>Loanword</i>)	Kitab yang berasal dari kata (كتاب) // <i>Kitâb</i> //.	Kata serapan tanpa perubahan morfemis, tetap dengan bentuk aslinya.
Kata Serapan Padu/Campuran (<i>Loanblends</i>)	Neraka Jahannam yang berasal dari kata (نار جهنم) // <i>Nâru Jahannam</i> //.	Kata serapan yang mengalami perubahan morfemik dan pemasukan elemen asli dan terjemahan
Kata Serapan Penggantian (<i>Loanshift</i>)	Anak yatim yang berasal dari kata (يتيم) // <i>Yatîm</i> //.	Kata serapan yang mengalami perubahan morfemik total, termasuk serapan terjemahan dan makna.

Tabel 1. Bentuk kata serapan Arab dalam bahasa Indonesia

Bentuk-bentuk penyerapan ini dianalisis dengan menggunakan metodologi kualitatif yang analisisnya fokus kepada kata-kata serapan yang digunakan oleh masyarakat di Nusantara, baik yang sudah dibukukan dalam kamus ataupun sudah *mutawatir* dalam penggunaannya di masyarakat. Data-data yang diperoleh dari kata-kata serapan tersebut dianalisis dalam konteks pengaruhnya dalam perkembangan konstruksi sosial budaya pengguna bahasa serapan tersebut. Ini dilakukan untuk membuktikan resiprokal bahasa dan budaya Arab di Nusantara.

Untuk mendukung metode yang telah dipilih, penelitian ini mengelaborasi tiga pendekatan, yaitu: pendekatan sinkronis dan diakronis, pendekatan fenomenologi dan etnografi, dan pendekatan hermeneutika Paul Recouer.

Pendekatan sinkronis dan diakronis dipakai untuk melihat perkembangan bahasa, kontak bahasa, kata serapan dari rentan waktu mulai terjadinya kontak budaya dan melihatnya dalam konteks kekinian. Pendekatan ini juga digunakan untuk melihat apa yang terjadi dalam sejarah bahasa dan memahaminya dalam konteks sekarang. Pendekatan fenomenologis dan etnografi digunakan untuk melihat realitas fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dalam konteks budaya yang menggunakan kata-kata serapan dari bahasa Arab. Pendekatan hermeneutika Paul Recouer digunakan untuk melihat makna yang ingin disampaikan dibalik realitas fenomena-fenomena kata-kata serapan yang digunakan oleh pengguna kata serapan tersebut.

Dengan menggabungkan tiga pendekatan tersebut, penelitian ini dapat membuktikan kontak bahasa akan menyebabkan terjadinya saling berpengaruh dalam kedua budaya bahasa tersebut. Kelebihan ketiga pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang mengakar dalam pengaruh kebudayaan dalam konteks kata-kata serapan yang digunakan oleh bahasa yang menyerapnya. Kelemahannya, tidak bisa menganalisa keseluruhan realitas-realitas yang terjadi secara eksplisit karena dalam konteks budaya-budaya yang ada pada awal kemunculannya tidak bisa dianalisis seperti konteks kebudayaan yang ada saat sekarang. Realitas-realitas budaya tersebut hanya ada dalam catatan sejarah sebagai bukti ekspresi dari kebudayaan yang pernah ada.

Dengan demikian penulis berusaha untuk melakukan analisis secara obyektif terhadap kata dan maknanya dalam konstruksi sosial budaya. Uraian tentang pendekatan-pendekatan yang di gunakan adalah untuk melihat bahwa sejauh mana teori dalam proses penyerapan kata yang dikemukakan oleh Haugen Einar bisa mengkonstruksi pengguna dari kata serapan itu. Pemilihan metode dan pendekatan seperti di atas adalah paling sesuai untuk tujuan sejauh mana bahasa, yaitu dalam konteks kata-kata serapan, bisa mengkonstruksi kebudayaan pengguna kata serapan tersebut.

KESIMPULAN

Data-data sebelumnya menunjukkan bahwa pembuktian proses akulturasi dan kontak bahasa dan budaya Arab di wilayah Nusantara membutuhkan metodologi yang konstruktif. Sebuah metodologi membutuhkan beberapa pendekatan dalam mensinkronkan realitas data-data dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Metodologi kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian “Resiprokal Konstruksi Bahasa dan Budaya Arab di Nusantara: Sebuah Kajian Metodologi”.

Dalam konteks penelitian ini, metodologi yang digunakan membutuhkan tiga pendekatan, yaitu: pendekatan sinkronik dan diakronik, pendekatan fenomenologi dan etnografi, dan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan sinkronis dan diakronis dipakai untuk melihat perkembangan bahasa, kontak bahasa, kata serapan dari rentan waktu mulai terjadinya kontak budaya dan melihatnya dalam konteks kekinian. Pendekatan ini juga digunakan untuk melihat apa yang terjadi dalam sejarah bahasa dan memahaminya dalam konteks sekarang. Pendekatan fenomenologis dan etnografi digunakan untuk melihat realitas fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dalam konteks budaya yang menggunakan kata-kata serapan dari bahasa Arab. Pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk melihat makna yang ingin disampaikan dibalik realitas fenomena-fenomena kata-kata serapan yang digunakan oleh pengguna kata serapan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, U. (2017). Religious Archives: Peran Arsip Dan Dokumentasi Dalam Penulisan Sejarah. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.
- Adelaar, K. A. (2000). Malay: A short history. In *Oriente Moderno*. <https://doi.org/10.1163/22138617-08002002>
- Afifah binti Abas, N., Nizam bin Sahad, M., & Eldin Abusahyon, A. S. (2021). Distorted and Limiting Semantically Divergent Translated Meaning of Arabic Loanwords in the Malay Language as Educational Instrument. *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies*. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol5no4.9>
- Ainin, M. (2010). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. CV. Bintang Sejahtera.
- Alwasilah, A. C. (1993). *Linguistik: suatu pengantar*. (No Title).

- Arifah, Z. (2020). INTERFERENSI DAN INTEGRASI KATA-KATA DAERAH DAN ASING DALAM NOVEL 'DIAN YANG TAK KUNJUNG PADAM.' *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.5249>
- Atmaja, L., & Mustopa, R. R. B. C. (2020). Metaphysics in the Epistemology : A Critical Analysis of Islamic and Western Philosophical tradition. *Afkaruna*. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0111.22-39>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Bauer, W. A. (2016). Physical Intentionality, Extrinsicness, and the Direction of Causation. *Acta Analytica*. <https://doi.org/10.1007/s12136-016-0283-2>
- BERKE, Z. (2024). Alfred Jules Ayer's Critique of Metaphysics. *Journal of Social Research and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.52096/jsrbs.9.20.39>
- Borman, K. M., Lecompte, M. D., & Goetz, J. P. (1986). Ethnographic and Qualitative Research Design and Why It Doesn't Work. *American Behavioral Scientist*. <https://doi.org/10.1177/000276486030001006>
- Boufaden, A. (2016). Ferdinand de Saussure und europäischer Strukturalismus. *Traduction et Langues*. <https://doi.org/10.52919/translang.v15i2.682>
- Busacchi, V. (2015). The Ricoeurian Way: Towards A Critical Hermeneutics for the Human and Social Sciences. In *American International Journal of Social Science*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum Edisi Revis Cetakan Keempat*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Danilovic, S., & de Voogt, A. (2021). Making Sense of Abstract Board Games: Toward a Cross-Ludic Theory. *Games and Culture*. <https://doi.org/10.1177/1555412020914722>
- De Moor, J. (2021). *Synchronic Or Diachronic?: A Debate on Method in Old Testament Exegesis* (Vol. 34). Brill.
- de Saussure, F. (2021). Nature of the Linguistic Sign and Synchronic and Diachronic Law [1916]. *Readings for a History of Anthropological Theory*, 85.
- Di Iorio, F. (2022). The Structure of Complexity and the Limits of Collective Intentionality. *Philosophy of the Social Sciences*. <https://doi.org/10.1177/00483931221074294>
- Djafar, S. (2023). Fenomena Lahn dan Lahjah dalam Bahasa Arab; Analisis Semantik. *Jurnal Al-Mashadir PBA IAIN Manado*, 3, 50–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/almashadir.v3i02.203>
- Durkheim, E. (2023). The Rules of Sociological Method. In *Social Theory Re-Wired*. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-3>
- Gagné, R. (2021). *Cosmography and the Idea of Hyperborea in Ancient Greece: A Philology of Worlds*. Cambridge University Press.
- Giorgi, A. (2009). The Philosophy of Edmund Husserl: A Historical Development. *Journal of Phenomenological Psychology*. <https://doi.org/10.1163/004726609x12482630041924>
- Habibi, N. (2022). Konstruksi Bahasa Dalam Tradisi Budaya Melayu Islam Kerinci. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1346>
- Haji Musa, H. (1999). *Sejarah perkembangan tulisan Jawi*. Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Hamid, A., Garancang, S., Kasim, A., & Abu Nawas, K. (2024). Absorption of Arabic Vocabulary into Indonesian (Analysis of Phonology, Morphology and Meaning in the Kbbi V Dictionary). *Journal of World Science*. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i1.549>
- Hariato, N., Afria, R., Izar, J., & Habibi, N. (2022). The History of the Development and Growth of Arabic Language Science. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 75–86.
- Harimi, A. C. (2022). INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS KE DALAM BAHASA ARAB. *Jurnal Ihtimam*. <https://doi.org/10.36668/jih.v5i1.356>
- Haugen, E. (2001). The ecology of language. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*, 57–66.
- Hizbullah, N., Suryaningsih, I., & Mardiah, Z. (2019). MANUSKRIP ARAB DI NUSANTARA DALAM TINJAUAN LINGUISTIK KORPUS. *Arabi : Journal of Arabic Studies*. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.145>
- Jaeni, M. (2019). PENGAPSAHAN: TRANSLATION MODELS, LOCAL LANGUAGE PRESERVATION, AND LANGUAGE ACCULTURATION PROCESSES IN KIAI BOOKS OF COASTAL JAVA. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*. <https://doi.org/10.15408/a.v6i2.12091>
- Joy, M. (2021). Paul Ricoeur: From Hermeneutics to Ethics. *Journal of Chinese Philosophy*. <https://doi.org/10.1163/15406253-0420102009>
- Kartanegara, R. M. (2003). *Menyibak tirai kejahilan: pengantar epistemologi Islam*. Mizan.
- Malik, K., Habibi, N., Aan, M., & Narianto, N. (2022). Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22030>
- McElgunn, H. (2024). Benjamin Lee Whorf and Ernest Naquayouma's working relationship: A perspective on linguistic fieldwork in the 1930s. *Journal of Anthropological Research*, 80(4), 383–401.
- McGregor, W. B. (2024). *Linguistics: an introduction*. Bloomsbury Publishing.
- Munip, A. (2016). Tracing the History of the Arabic-Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.51.43-67>
- Pérez-Vargas, J. J., Nieto-Bravo, J. A., & Santamaría-Rodríguez, J. E. (2020). Hermeneutics and Phenomenology in Human and Social Sciences Research. *Civilizar*. <https://doi.org/10.22518/jour.ccsch/2020.1a10>
- Petersen, M. K. (2021). *A Hermeneutics of Contemplative Silence: Paul Ricoeur, Edith Stein, and the Heart of Meaning*. Rowman & Littlefield.
- Ponny, M. R. (2022). Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(01), 40–56.
- Renn, O., Laubichler, M., Lucas, K., Kröger, W., Schanze, J., Scholz, R. W., & Schweizer, P. J. (2022). Systemic Risks from Different Perspectives. *Risk Analysis*. <https://doi.org/10.1111/risa.13657>
- Ricoeur, P. (2002). *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. IRCiSoD.

- Rocha-Hidalgo, J., & Barr, R. (2023). Defining bilingualism in infancy and toddlerhood: A scoping review. *International Journal of Bilingualism*. <https://doi.org/10.1177/13670069211069067>
- Russell, B. (2020). William James's Conception of Truth 1. In *William James Pragmatism in focus*. <https://doi.org/10.4324/9781003059974-14>
- Shahid, S. (2022). The A Priori: Merleau-Ponty's 'New Definition.' *International Journal of Philosophical Studies*. <https://doi.org/10.1080/09672559.2022.2108102>
- Shellabear, W. G. (1901). The evolution of Malay spelling. *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*, 36, 75–135.
- Shofwani, I. (2005). *Mengenal Tulisan Arab Melayu*. Yogyakarta.
- Umma, K. Z. Al. (2015). Ferdinand De Saussure : Structuralism and His Role in Modern Linguistics. *Jurnal Lisanu Ad-Dhad*.
- Van Dam, N. (2010). Arabic loanwords in Indonesian revisited. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003617>
- Vedder, B. (2017). Schleiermacher. *A Companion to Continental Philosophy*, 417–424.
- Verhaar, J. W. M., & Alip, B. (1996). *Asas-asas linguistik umum*. (No Title).
- Yūnus, F. 'Ali, & Abd Rauf al-Saikh, M. (2003). *al-Marja' fi al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Ajnabiyah*. Maktabah Wahbah.
- Zaidan, N. A., Zailaini, M. A., & Ismail, W. M. (2015). Absorption of Arabic words in Malay language. *Oida International Journal on Sustainable Development*, 8(6), 51–58.
- Zakī Hasām al-Dīn, K. (2001). *al-Lughah wa al-Tsaqafah: Dirāsah Unsurulughhiyyah li al-Fāz wa 'al-Āqāh al-Qarābah fi al-Tsaqāfah al-'Arabiyyah*. Dār al-Gharib.
- Zulkhairi, T. (2021). *Pengaruh Kitab Arab-Melayu Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*. Ar-Raniry Press.